



Peranan Guru dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Belajar Mengajar Pendidikan Islam Anak Usia Dini

¹Nurdika Khoiriyah ²Aep Tata Suryana

¹khoiriyahnurdika37@gmail.com, ²aeptatasurya@gmail.com

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

ABSTRAK:

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara teoritis peran guru dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Islam bagi anak usia dini melalui studi pustaka terhadap berbagai literatur dan teori yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kompetensi pedagogik, kreativitas, serta keteladanan guru dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini, sehingga guru berperan tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur sentral dalam menanamkan nilai-nilai keislaman secara holistik serta membentuk kepribadian dan spiritualitas anak sejak dini.

Kata Kunci : Peran guru, Efektivitas pembelajaran, Nilai-nilai keislaman.

ABSTRACT:

This study aims to theoretically examine the role of teachers in improving the effectiveness of Islamic Education learning for early childhood through a literature review of various relevant sources and theories. The findings indicate that learning effectiveness is strongly influenced by teachers' pedagogical competence, creativity, and exemplary behavior in creating a pleasant learning environment that aligns with the characteristics of early childhood learners. Therefore, teachers play not only the role of knowledge transmitters but also serve as central figures in instilling Islamic values holistically and in shaping children's personality and spirituality from an early age.

Keywords: teacher's role, learning effectiveness, Islamic values.

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah masa emas dalam perkembangan manusia, di mana segala aspek pembentukan karakter dan spiritualitas mulai tumbuh dan terbentuk (Basyiroh dkk, 2023). Pada fase ini, pendidikan Islam memiliki peranan yang sangat penting, bukan hanya sebagai sarana pengenalan nilai-nilai agama, tetapi juga sebagai pondasi awal dalam membangun kepribadian yang berakhlak mulia. Di sinilah peran guru menjadi sangat krusial. Guru tidak hanya hadir sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing, dan inspirasi bagi anak-anak dalam memahami dan menjalankan ajaran Islam sejak dini.

Sayangnya, masih banyak proses pembelajaran di lembaga PAUD yang menempatkan guru sekadar sebagai pengajar, bukan pendidik yang utuh. Padahal, efektivitas pembelajaran khususnya dalam pendidikan Islam sangat bergantung pada

bagaimana guru mampu menghadirkan suasana belajar yang hangat, menyenangkan, dan bermakna (Ramdani & Muqodas, 2022). Guru yang memahami karakteristik anak usia dini, memiliki kreativitas dalam mengelola kegiatan belajar, serta menunjukkan keteladanan dalam sikap dan perilaku akan lebih mampu menanamkan nilai-nilai keislaman secara alami dan menyentuh hati anak.

Beberapa literatur memang telah membahas metode pembelajaran atau pendekatan kurikulum dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), namun belum banyak yang secara khusus menelaah sejauh mana peran guru menjadi penentu dalam keberhasilan pembelajaran tersebut. Di sinilah letak kebaruan kajian ini – yakni memberikan penekanan pada dimensi peran guru sebagai pusat dari keberhasilan proses belajar mengajar.

Tulisan ini disusun melalui pendekatan studi pustaka, dengan mengkaji berbagai teori dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Kontribusi dari kajian ini diharapkan dapat memperkaya wacana pendidikan Islam anak usia dini, khususnya dalam memposisikan guru sebagai pilar utama yang menentukan arah dan kualitas pembelajaran. Harapannya, temuan dalam kajian ini bisa menjadi refleksi bagi para pendidik, pengelola PAUD, dan pemangku kepentingan pendidikan Islam untuk semakin memperhatikan kualitas peran guru dalam kelas, bukan hanya dalam aspek akademik, tapi juga dalam membangun karakter dan spiritualitas anak secara menyeluruh.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*), yaitu mengumpulkan dan menganalisis sumber-sumber tertulis yang relevan untuk memahami peran guru dalam proses belajar mengajar Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Adlini dkk, 2022). Data diperoleh dari buku, jurnal, dan artikel yang dipilih berdasarkan relevansi dan kredibilitasnya. Penelusuran dilakukan secara sistematis melalui Google Scholar dan perpustakaan digital dengan fokus pada literatur terkini. Data dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi dan mensintesis teori serta temuan terkait. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang mendalam tentang kontribusi guru dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di PIAUD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Proses Pembelajaran Anak Usia Dini

Peran guru sebagai fasilitator dalam proses belajar mengajar pada Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) sangat menentukan keberhasilan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Guru bukan sekadar penyampai materi, melainkan pendamping yang membantu anak aktif mengeksplorasi lingkungan belajar, mengembangkan potensi, dan membangun pemahaman secara holistik.

Menurut Santrock (2015), guru sebagai fasilitator menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dengan memfokuskan pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, baik dari aspek kognitif, sosial, maupun emosional. Anak usia dini membutuhkan stimulasi yang tepat agar proses belajar berlangsung optimal, dan guru harus mampu menyediakan berbagai media, aktivitas, dan interaksi yang memfasilitasi proses belajar

tersebut. Dalam konteks pendidikan Islam, guru juga berfungsi menanamkan nilai-nilai agama secara tidak langsung melalui contoh, cerita, dan aktivitas yang mengandung ajaran Islam sehingga anak dapat mengenal dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara alami (Qardhawi, 1999).

Selain itu, Nurhayati (2018) menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak (*child-centered learning*) di mana guru berperan memfasilitasi proses belajar dengan memberi ruang bagi anak untuk bereksplorasi, bertanya, dan berinteraksi aktif. Pendekatan ini meningkatkan motivasi dan minat belajar anak, karena anak merasa dihargai dan dipahami kebutuhannya. Guru yang mampu beradaptasi dengan karakteristik unik setiap anak dapat mengoptimalkan perkembangan aspek kognitif dan afektif secara seimbang.

Lebih jauh, peran fasilitator juga mencakup kemampuan guru untuk memantau perkembangan anak secara individual dan memberikan bimbingan yang sesuai, sehingga setiap anak mendapatkan perhatian yang memadai sesuai dengan potensinya. Dengan demikian, guru yang efektif tidak hanya memfasilitasi pembelajaran akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan moral anak melalui pendekatan yang penuh kasih sayang dan keteladanan Islami.

Dengan peran multifungsi sebagai fasilitator, guru menjadi kunci utama dalam meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar pada PIAUD, yang tidak hanya menghasilkan anak yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan siap mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Peran Guru sebagai Motivator untuk Meningkatkan Minat dan Semangat Belajar Anak

Motivasi merupakan faktor penting yang memengaruhi efektivitas proses belajar mengajar, terutama pada anak usia dini yang memiliki rentang perhatian dan konsentrasi yang terbatas. Guru memiliki peran strategis sebagai motivator yang mampu membangkitkan minat dan semangat belajar anak secara konsisten.

Menurut Woolfolk (2016), guru yang mampu memotivasi anak dengan cara yang sesuai dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menantang, sehingga anak merasa tertarik untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini, guru juga berperan memberikan dorongan moral dan spiritual yang memupuk kecintaan anak terhadap nilai-nilai agama melalui metode pengajaran yang kreatif dan inspiratif (Arifin, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Al Ayyubi dkk. (2024) menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari Q.S Ash-Shaffat dapat mendorong anak untuk memiliki semangat belajar dan sikap religius yang lebih kuat. Guru dapat memanfaatkan kisah Nabi Ibrahim dan Ismail untuk menyampaikan pesan moral secara emosional, misalnya melalui bercerita atau bermain peran, yang membuat anak lebih mudah memahami serta termotivasi menjalankan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Guru yang efektif dalam memotivasi anak biasanya menggunakan berbagai teknik seperti pemberian pujian, penggunaan media pembelajaran yang menarik, serta penyampaian materi yang disesuaikan dengan minat dan kebutuhan anak. Hal ini juga didukung oleh teori motivasi dari Deci dan Ryan (2000) yang menekankan pentingnya pemberdayaan anak agar merasa kompeten dan berdaya dalam proses belajar.

Selain itu, guru sebagai motivator juga bertugas mengatasi hambatan emosional atau psikologis yang mungkin dialami anak, seperti rasa takut atau kurang percaya diri. Dengan membangun hubungan yang hangat dan penuh empati, guru dapat membantu anak merasa nyaman dan percaya diri dalam belajar, sehingga tercipta proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Dengan demikian, peran guru sebagai motivator sangat menentukan keberhasilan pembelajaran di Pendidikan Islam Anak Usia Dini, karena mampu meningkatkan keterlibatan dan daya tahan anak dalam mengikuti proses belajar secara aktif.

Peran Guru sebagai Teladan dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini

Pada masa usia dini, anak-anak mengalami perkembangan pesat dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Salah satu ciri khas perkembangan anak usia dini adalah kemampuan meniru yang sangat tinggi terhadap apa yang mereka lihat dan dengar dari lingkungan sekitar, terutama dari sosok yang mereka anggap penting dan dekat, yaitu guru. Oleh sebab itu, guru dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) memiliki peran yang sangat sentral sebagai teladan atau figur panutan dalam proses pembentukan karakter Islami.

Konsep keteladanan telah lama dikenal dalam khazanah pendidikan Islam. Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif adalah dengan memberikan contoh nyata melalui perilaku sehari-hari. Menurutnya, anak-anak akan lebih mudah menyerap nilai-nilai akhlak jika mereka melihatnya langsung dalam tindakan orang dewasa, khususnya guru. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura, yang menekankan bahwa anak belajar melalui proses observasi dan imitasi terhadap perilaku model sosial di sekitarnya.

Dalam praktik di lingkungan PAUD Islam, peran guru sebagai teladan bisa tercermin dalam berbagai aspek keseharian, mulai dari pembiasaan ibadah (seperti shalat berjamaah dan berdoa sebelum dan sesudah aktivitas), penggunaan bahasa yang santun, perilaku saling menghargai, hingga sikap tanggung jawab dan disiplin. Guru yang konsisten menunjukkan perilaku positif seperti sabar, jujur, bersikap adil, dan rendah hati akan menjadi cerminan nilai-nilai Islam yang hidup bagi anak-anak.

Penelitian oleh Ramli (2012) menegaskan bahwa guru yang mampu memberikan keteladanan dalam bersikap dan bertutur kata berkontribusi besar terhadap pembentukan karakter anak usia dini. Guru yang menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam tindakan sehari-hari dapat membentuk budaya religius yang kuat di lingkungan sekolah. Anak-anak pun terbiasa menjalani aktivitas yang sarat dengan nilai-nilai keislaman tanpa merasa

terpaksa, karena hal itu sudah menjadi kebiasaan yang menyenangkan dan dibangun melalui pengaruh lingkungan yang positif.

Tilaar (2002) juga menjelaskan bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya ditanamkan melalui nasihat, perintah, atau hukuman, melainkan harus diwujudkan dalam contoh nyata yang dapat dirasakan oleh peserta didik. Dalam konteks ini, guru menjadi penghubung antara konsep dan praktik, antara nilai dan realita. Melalui kedekatan emosional yang terjalin antara guru dan anak, nilai-nilai Islam dapat diterima dan dipahami anak secara lebih bermakna.

Fitria dkk. (2024) mengungkapkan bahwa keteladanan guru dalam lingkungan sekolah memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pembentukan karakter anak. Guru tidak cukup hanya mengajarkan konsep kebaikan secara lisan, tetapi harus menghidrarkannya dalam tindakan nyata sehari-hari. Melalui sikap disiplin, kejujuran, dan kasih sayang yang ditampilkan guru, anak usia dini belajar meniru perilaku positif secara alami dan menyeluruh.

Selain itu, dalam konteks pendidikan karakter Islami, keteladanan guru juga menjadi landasan dalam membangun lingkungan belajar yang religius dan penuh kasih sayang. Anak-anak yang melihat guru mereka melakukan salat tepat waktu, membaca Al-Qur'an dengan penuh penghayatan, atau menyelesaikan konflik dengan musyawarah, akan merekam hal-hal tersebut sebagai perilaku ideal yang kelak ingin mereka tiru. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter melalui keteladanan tidak hanya membentuk kebiasaan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dan sosial anak sejak dini.

Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan karakter Islami di lembaga PIAUD tidak dapat dilepaskan dari peran guru sebagai teladan. Ketika guru mampu menjalankan perannya secara konsisten, anak-anak akan tumbuh dengan pondasi nilai-nilai keislaman yang kuat, tidak hanya sebagai rutinitas, tetapi sebagai bagian dari identitas dan kepribadian mereka.

KESIMPULAN

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar pada Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Sebagai fasilitator, guru menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Sebagai motivator, guru mampu membangkitkan minat dan semangat belajar anak sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna. Selain itu, guru juga menjadi teladan utama dalam pembentukan karakter Islami melalui sikap dan perilaku sehari-hari yang dapat ditiru oleh anak. Ketiga peran ini saling melengkapi dan menjadi kunci keberhasilan pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga moral dan spiritual anak sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974-980.
- Al Ayyubi, I. I., dkk. (2024). Penanaman Nilai-nilai Keagamaan pada Anak Usia Dini Berdasarkan Q.S Ash-Shaffat. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. 2, (2), 68-83,
- Arifin, Z. (2017). Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini di PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 134-142.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Barokah, S. H., Nuraeni, E., & Ramdani, C. (2025). Evaluasi dan Pengembangan Kurikulum Tematik untuk Optimalisasi Pembelajaran AUD di PAUD Al-Ghazali Pabuaran Subang. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 43-47.
- Basyiroh, I., Ramdani, C., & Husni, J. (2023). Ragam Aktivitas Bermain Untuk Meningkatkan Kemampuan Fisik Motorik Anak Usia Dini (Pengabdian Kepada Masyarakat Di Ra Syifausudur Cibaduyut Bandung). *Burangrang: Jurnal Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M)*, 1(1), 1-5.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "What" and "Why" of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227-268.
- Fitria, D. A., dkk. (2024). Peran Sekolah dalam Upaya Optimalisasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 57-67.
- Fitria, D. A., Ramdani, C., & Miftahudin, U. (2024). Peran sekolah dalam upaya optimalisasi pendidikan karakter anak usia dini. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 57-67.
- Nurhayati, S. (2018). Pendekatan Pembelajaran Berbasis Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 55-64.
- Qardhawi, Y. (1999). *Pendidikan Islam: Landasan dan Tujuan*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Ramdani, C., & Muqodas, I. (2022). Penggunaan Simbol Tangan/Hand Sign untuk Mengenalkan Sistem Solmisasi Angklung pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Smart Paud*, 5(2), 60-65.
- Ramdani, C., Miftahudin, U., & Latif, A. (2023). Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 12-20.
- Ramli, A. (2012). Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 1(1), 22-30.
- Santrock, J. W. (2015). *Child Development* (14th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Stevens, Izzie. (2008). Surgery for Trauma Patients. *Surgeon Profession Journal*, 3(1), 48- 55.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan Karakter: Antara Konsep dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ulumudin, I., Basyiroh, I., & Ramdani, C. (2024). Transforming Islamic Education through IT: Insights from Da'wah Practices in South Korea. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 2(6), 23-30.
- Woolfolk, A. (2016). *Educational Psychology* (13th ed.). Boston: Pearson.